BAB III

SEJARAH DAKWAH KH. ABDULLAH SCHAL DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI BANGKALAN

A. Keadaan Geografis Wilayah Bangkalan

Kabupaten Bangkalan dengan luas wilayah 1.260,14 Km yang berada di bagian barat pulau Madura yang terletak diantara koordinat 112 40'06"-113 08'04" bujur timur serta 6 51' 39" Lintang Selatan.

Adapun batas-batas wilayang Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut:

- Bagian utara berbatasan dengan laut Jawa
- Disebelah timur berbatsan dengan Kabupaten Sampang
- Di Bagian Selatan dan Barat berbatsan dengan Selat Madura

Dilihat dari topografi, maka daerah Kabupaten Bangkalan berada pada ketnggian 2-100 m diatas permukaan air laut. Wilayah yang terlatak di pesisir pantai seperti Sepuluh, Bangkalan, Socah, Kamal, Modung, Kwanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjung Bumi, Labang, dan Kecamatan Burneh mempunyai ketinggian diantara 2-10 m diatasa permukaan air laut. Sedangkan wilayah yang terketak di bagian tengah mempunyai ketinggian antar 19-100 m di atas permukaan air laut, tertinggi di kecamatan geger dengan ketinggian 100 di atas permukaan air laut.

Kemampuan tanah di Kabupaten Bangkalan jika dilihat dari kemiringannya maka sebagaian besar memiliki kemiringan 2-15% yaitu sekitar 50,45% atau 63. 002 Ha. Dan kemiringan 0-2% sekitar 45, 43% atau 56.738

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ha. Apabila dilihat dari tekstur tanah maka sebagain besar bertekstur sedang yaitu seluas 116. 267 Ha. Atau sekitar 93, 10% sedangkan dari kedalam spektip tanahnya maka prosentase terbesar adlah tanah yang kedalamannya 90 cm yaitu sekitar 64. 131 Ha 51, 31%.[1]

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Bangkalan 2007 sebesar 5. 35 mm, jauh lebih besar di banding tahun 2006 yang mencapai 2.281 mm atau naik sebesar 57.36 persen. Pada periode yang sama rata-rata jumlah hari hujan pertahun juga mengalami kenaikan yakni dari 127 hari pada tahun 2006 mejadi 183 hari pada tahun 2007. Dengan demikian meningkatnya curah hujan tersebut seiring dengan meningkatnya jumlah hari hujan.[2]

B. Lembaga pendidikan di Bangkalan (Formal dan non Formal)

Dari hasil penelitian penulis mendapat data Statistik di Bangkalan terutama dalam kelembagaan pendidikan baik yang formal maupun non formal. Dari data tersebut pastinya mengalami kenaikan dan penurunan baik dari yang Negeri maupun yang swasta. Data yang diperoleh yakni data statistik pada tahun 2007.

Perkembangan sarana pendidikan di Kabupaten Bangkalan, untuk pendidikan sekolah dasar negeri maupun swasta semakin meningkat. Dari hasil penelitian bahwa jumlah sekolah SD yang Negeri pada tahun 2007 mencapai 661 dan yang swasta hanya terdapat 3 sekolahan. Ditahun 2007 ini, jumlah murid SDN Naik sebesar 1,39 persen, semenara jumlah guru

[1] Hasil dari Data Badan Statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2008.
[2] Hasil dari Data Badan Statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kenaikan dari tahun 2006, 17,59 persen. Pada periode yang sama raso murid terhadap guru menurun, yakni dari 33,61 murid/guru pada tahun 2006 menjadi 29,32 murid/guru pada tahun 2007.[3]

Jumalah SMP pada tahun 2007 ada sebanyak 98 sekolah yang terdiri dari 33 SMP dan 65 SMP swasta. Untuk pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka tingkat perkembangan murid pada tahun 2007 baik jumlah murid SMP Negeri maupun swasta mengalami kenaikan. Sebesar 9,65 persen untuk SMP Negeri dan sebesar 35,33 persen untuk SMP Swasta. Mengenai perkembangan jumlah guru untuk SMP Negeri mengalami kenaikan sebesar 13,31 persen, sedangkan jumlah guru SMP Swasta mengalami kenaikan sebesar 9,44 persen. Dilihat rasio murid terhadap guru, maka SMP Negeri memiliki rasio 15,03 murid/guru sedangkan SMP Swasta yang hanya memiliki rasio 8,03 murid per guru.[4]

Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2007 ada sebanyak 35 sekolah yang terdiri dari 12 SMA Negeri dan 33 SMA swasta. Sementara pula jumlah murid SMA swasta meningkat 33 persen dibanding tahun sebeumnya. Sedangkan rasio murid terhadap guru untuk SMA Negeri sebesar 12,81 murid/guru, lebih besar dari SMA Swasta yang dimiliki rasio 6,03 murid per guru.

Diwilayah Kabupaten Bangkalan juga terdapat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) baik negeri

[3] Hasil dari Data Badan Statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2008.
[4] Hasil dari Data Badan Statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun swasta. Apabila diikuti perkembangannya dalam lima tahun terakhir, dari sisi perkembangan sarana fisik pendidikan, maka untuk sekolah yang berstatus negeri tidak mengalami perubahan, sedangkan yang berstatus swasta jumlahnya terus mengalami kenaikan hingga tahun 2003, namun memasuki tahun 2004 sedikit menagalami penurunan, kemudian pada tahun 2007 mengalami peningkatan kembali.[5]

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air. Lazimnya dalam pesantren, seorang ulam dikelilingi beberapa santri yang mempelajari agama Islam sekaligus menjadi penerus perjuangan Islam serta dilatih untuk menjadi pelayanan masyarakat. Oleh karena itu, disamping pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga perjuangan Islam juga lembaga pelayanan masyarakat.[6]

Jika kita masuk ke dalam asrama lembaga pendidikan pondok pesantren, disana kita tidak akan mendapatkan seorang santripun yang tidak memiliki buku yang biasa disebut dengan kitab kuning, yaitu suatu jenis buku berbahasa Arab dengan gaya susunan dan tulisan model klasik dalam berbagai macam bidang pembahasan ilmu-ilmu agam Islam. Karena buku-buku jenis itulah yang digunakan sebagai pegangan para santri pondok pesantren dalam mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama.

Sejak abad VIII M agama Islam mulai berkembang dengan pesatnya. Kitab-kitab ilmu agama dengan model yang kini diistilah dengan kitab kuning,

---

[5] Hasil dari Data Badan Statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2008.
[6] Ibnu Syayuti Arrifa'i, *Korelasi Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan NU* (al-Haula press: 2010), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai banyak bermunculan dari buah pikiran dari para cerdik cendikiawan muslim terutama di Jazirah Arab dan sekitarnya. Kita mengenal kitab-kitab, *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghozali dari Thus yang kini termasuk wilayah Ira. *Fathul Wahhab* hasil tulisan karya Imam Zakariya Al-Anshari dari Mesir Syarah dan lain-lainnya.

Namun setelah agama Islam meluas sampai kewilayah timur hingga ujung daratan Timur Asia, maka mulailah kitab-kitab jenis muncul pula dari hasil buah pena ulama-ulama di wilayah Islam baru itu terutama dari kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia.[7]

Dari hasil peneliian penulis mendapatkan bahwa jumlah keseluruhan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2008 mencapai 327 pondok pesantren ataupun bisa lebih dari itu yang ada di Kabupaten Bangkalan. Menurut apa yang diketahu oleh penulis dari asil penelitian kalau pondok pesantren yang ada di Bangkalan itu tidak disebutkan atau ditulis oleh bagian data statistik karena itu sudah menjadi hak pondok sendiri dalam memngembangkan pesantrennya, serta tidak mencantumkan nama-nama pondok pesantren.

Menurut hasil penelitian tentang pendidikan non formal di keseluruhan Kabupaten Bangakalan itu lebih banyak meminatkan diri daripada khursus dan pelatihan. Adapun dalam kursus itu meliputi kursus bahasa Inggris karena dalam bidang ini sangat dibutuhkan di zaman sekarang

[7] Muhammad Ulul Fahmi, *Ulam Besar Indonesia Biografi dan Karyanya* (Kendal: Pustaka Amanah, 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau zaman modern ini. Setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sedangkan pada pelatihan meliputi pelatihan menjahit, dan setiap tahunnya mengalami peningkatan walaupun tidak seperti kursus peningkatannya.

C. Islam di Bangkalan Sebelum Kedatangan KH. Abdullah Schal

Islam mulai berkembang sudah sejak zaman Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan. Beliau adalah salah satu tokoh ulama yang mampu mengembangkan agama Islam yang ada di Bangkalan. Islam mulai menyebar luas melalui sarana-sarana yang di bangun oleh para ulama pada saat itu. Banyak pembangunan masjid, musalla, dan madrasah-madrasah yang sudah mulai bertebaran di berbagai pedesaan. Sejak jamannya Syikhona Moh. Kholil Islam mulai berkembang ke berbagai daerah yang ada di Bangkalan. Beliau hidup di zaman penjajahan, yang menjadikan Syikhona Moh. Kholil tidak terlepas dari gejolak perlawanan terhadap penjajah. Cara utama yang dilakukan adalah memulai bidang pendidikan. Melalui jalur ini Syaikhona Moh. Kholil mempersiapkan pemimpin yang berilmu, punya wawasan, tangguh dan banyak intergritas, baik kepada agama maupun bangsa.[8]

Syaikhona Moh. Kholil kemudian mendirikan pesantren di desa Jangkibuan Kabupaten Bangkalan. Kealimannya segera menyebar keseluruh Madura. Santri-santri mulai berdatangan untuk mengaji di pesantren itu. semakin hari pesantren Syaikhona Moh. Kholil semakin ramai. Para santri yang datang tidak hanya dari Bangkalan akan tetapi mencakup seluruh

[8] Saifuallah Ma'sum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 20 Tokoh NU* (Bandung: Penerbit Mirzan, 1998),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura. Pesantren tersebut kemudian di lanjutkan oleh sang menantu dari Syaikhona Moh. Kholil yakni yang bernama Doro Muntaha, seseorang yang berdarah Ningrat. Doro Muntaha selain berdarah bangsawan, juga dikenal sangat alim dalam ilmu keagamaan.

Setelah menyerahkan Pesantren yang dirintisnya itu Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan mendirikan pesantren baru yang tak jauh dari pesantren lama, yang terletak di pusat Kota Bangkalan yakni di daerah Demangan sekitar 200 m dari alun-alun Kota Bangkalan. Seperti sebelumnya Syaikhiona Moh. Kholil dengan cepat mendapatkan santri.

Pesantren di Indonesia telah menjadi pusat pembelajaran dan dakwah. Ia telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di indonesia. Sebelum sistem pendidikan modern diperkenalakan oleh Belanda, pesantren adalah satu-satunya sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Bahkan sampai sekarang, pesantren di Indonesia masih memainkan perannya sebagai sebuah pusat pembelajaran, meski harus bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan sekular.[9]

Dengan mendirikan peantren Syaikhona Moh. Kholil disibukkan dalam mengelolaan dan mengajar santrinya. Namun, hal itu tidaklah membuat Kiai Kholil melepas dirinya dari kehidupan bermasyrakat dan lingkungannya. Ia mengetahui tidak semua masyarakat bisa dikelola, dididik, dan diajarkan ajaran Islam melalui pesantren ataupun melalui alumni santrinya yang menjadi da'i atau penghulu. Selain Karena para santri berasal dari masyarakat

[9] Endang Turmidi, *perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (yogyakarta: LKis, 2004), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan anak-anak, kaum muda, atau beberapa darinya ada beberapa kaum tuanya, yang jumlahnya sedikit, juga tidak semua masyarakat tertarik untuk belajar pada pesantren. Untuk itulah Syaikhona Moh. Kholil terjun ke masyarakat, bukan sekedar persoalan seorang muslim harus bermasyarakat, tapi juga menghadirkan dirinya bahwa dirinya juga berguna bagi masyarakat, menolong kesusahan, dan membantu golongan masyarakat yang tertindas dan meminta pertolongan. Disinilah kita menemukan sosok Syaikhona Moh. Kholil sebagai seorang pendakwah ajaran Islam Madura. Dari pesantren Demangan ini Syaikhona Moh. Kholil memulai menyebarkan agama Islam mula-mula di Bangkalan kemudian hingga kepelosok desa bahkan sampai ke Jawa.[10]

Walaupun Pada masa Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan, masjid mulai di bangun diman-mana akan tetapi tidak merata seperti yang sekarang ini. Karena dakwah KH. Abdullah lah hingga masjid dan madrasah banyak seperti sekarang. Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan wafat pada usia 90 tahun, pada Ramadhan 1343 H sekitar tahun 1925 M, tidak ada data yang menyebutkan sebab meninggalnya yang mungkin karena usia saja. Belum ditemukan pula cerita saat terakhir beliau, apakah itu berupa petuah kepada anak, murid, ataupun kepada umat Islam. Beliau dikebumikan di Bangkalan. Lokasi pemakaman beliau berada di kompleks yang tidak jauh dari pondoknya, tepatnya di Martajasa. Berjarak 1 km kearah Barat dari pusat Kota

[10] Moh. Ismail Yahya, *Wawancara,* Bangkalan 17 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangkalan. Setelah wafatnya Staikhona Moh. Kholil maka aktifitas dakwah di Bangkalan menjadi terhenti.

D. Sejarah Dakwah KH. Abdullah Schal dalam Perkembangan Islam di Bangkalan

Pasca peninggalan Syaikhona Moh. Kholil, Bangkalan mengalami kefakuman dalam aktifitas dakwahnya terutama bagi mereka yang kaum awam, akan tetapi setelah kedatangan KH. Abdullah Schal dengan kealimannya yang luar biasa kemudian beliau berdakwah sampai kepelosok-pelosok desa. Pada saat itu jalanan masih kecil, belum meliki kendaraan sendiri, kadang naik kuda, kadang jalan kaki ke daerah-daerah tetapi beliau tetap terjun langsung ke pelosok-pelosok desa. Sehingga kemudian jalanan-jalanan didesa seperti saat ini juga karena jasa-jasa beliau.[11]

KH. Abdullah Schal mulai menetap di Demangan pada tahun 1966.[12] Setelah beberapa tahun beliau mengembara ilmu di berbagai pesantren. Akhirnya beliau menetapkan dirinya di pesantren Demangan. Dari kepemimpininan di Demangan inilah beliau merintis dakwah dalam perkembangan Islam yang ada di Bangkalan. Setelah lama masyarakaat Madura kehilangan sosok ulama Seperti Syaikhona Moh. Kholil yang mampu mengembangkan Islma di berbagai penjuru Madura bahkan Jawa kini pondok pesantren Demangan dan masyarakat Madura telah menemukan kembali sosok yang seperti Syaikhona Moh. Kholil.

---

[11] M. Toyyib Fawwaz, *Wawancara*, Bangkalan 18 Desember 2015.
[12] Aschal dan Fawwaz, *Sang Pengembara di Samudra Ilmu*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abdullah Schal memulai perjalanan dakwahnya pada tahun 1970. Jasa yang beliau lahirkan yakni mendirikan masjid-masjid sampai ke pelosok-pelosok desa, dimana yang tadinya masyarakat tidak sholat akan menjadi sholat, mendirikan madrasah-madrasah, dulu sebelum kedatangan KH. Abdullah sangat jarang sekali adanya madrasah-madrasah dan sekolah agama sehingga bagi mereka yang kurang mampu tidak dapat menyekolahkan anaknya terutama bagi mereka yang tinggal di desa, kemudian majelis taklim di kampung-kampung, pengajian umum dimana pada saat itu belum ada seorang kiai yang turun langsung ke plosok-plosok desa, dan yang terakhir adalah mencetak kader-kader muballig sehingga banyak ustad-ustad di Bangkalan, mereka di bawa oleh KH. Abdullah untuk berpidato.[13]

Salah satu pengajian yang samapi sekarang masih ada dan berjalan yakni adalah pengajian rutin yang diadakan untuk para alumni Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Kholil.

E. Metode Dakwah KH. Abdullah Dalam Perkembangan Islam

Dalam kesuksesan dakwahnya beliau tak luput dari beberapa metode yang beliau terapkan terhadap masayarakat Bangkalan dalam mngembangkan Islam. Sebagaimana Rasuluallah dalam dakwahnya.

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah sebagai bentuk masdar dari kata **دعو** (*fiil Madzi*) dan **دعا** (*fiil Mudhari*) yang artinya adalah memanggil (*to*

[13]M. Toyyib Fawwaz, *Wawancara*, Bangkalan 18 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

call), mengundang (*to in vite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).[14]

Orang yang melakukan seruan atau ajaran tersebut disebut da'i (*isim fail*) artinya orang yang menyeru. Tetapi karena proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tablig) atas pesan-pesan tertentu maka pelakunya dikenal juga dengan istilah muballigh.[15]

Dengan demikian secara etimologi لغة pengertian dakwah dan tablig itu merupaka suatu proses penyamapaian (tablig) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Secara terminologi beberapa tokoh mendefinisikan Dakwah, antara lain:

a. Pendapat Syeikh Ali Makhfuz dalam kitabnya Hidayat al Mursyidin[16] bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebajikan dan melarang mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
b. Muhammad Nasir, Dakwah adalah usah menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamnnya dalam

[14] Nasron Munawir, *Kamus Al Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), 439.
[15] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 2.
[16] Syaikh Ali Makhfuz, *Hidayat al Mursyidin*, Terj. Chodijah Nasution (Yogyakarta: Tiga A, 1970), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan perseorangan, berumah tangga (*ushrah*), bermasayrakata dan bernegara.[17]

c. S. M Nasaruddin Latif, Dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat mernyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syari'at serta akhlak Islamiyah.[18]

Dari berbagai definisi tersebut meskipun nampak adanya perbedaan dalam perumusan, namun esensinya dapat dipadukan dalam kesimpulan yang berarti dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesandaran, sikap penghayatan serta pengalaman ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.

2. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, supaya berhasil dalam tujuannya yang diinginkan. Dalam dakwhanya, KH. Abdualah Schal selalu berpedoman kepada prinsip-prinsip metode dakwah sesuai firman Allah SWT dan hadits Nabi Muhammad SAW, antara lain:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *"Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhannmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..."*[19]

[17] Muhammad Natsir, *Fiqh al Da'wah Dalam Majalah Islam kiblat* (Jakarta: 1971), 7.
[18] Nasrudin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Firma Dara, 1979), 11.
[19] Al-Qur'an, 16 (An-Nahl): 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari firman Allah tersebut, ada beberapa kerangka dasar kerangka tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat di atas, anatara lain sebagai berikut: Bil al hikmah, Mauidzah al Hasanah, Mujadalah.[20]

Para ulama membagi metode dakwah diatas disesuaikan dengan obyek dakwah yang dihadapi, yaitu:

1. Metode Bi al Hikmah

   Yang dimaksud dengan dakwah *bi al Hikmah* yaitu perkataan yang jelas dan tegas, disertai dengan dalil-dalil kuat yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keraguan-keraguan.

   Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijakasana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

   Dalam bahsa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference, filed of refrence* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah).[21]

   Metode ini dapat dipergunakan untuk berdakawah kepada orang-orang dari kalangan intelektual, berilmu pengetahuan atau pendidikan tinggi. Dalam hal ini para pendakwah harus menyampaikan materi dakwah dengan keterangan dan alasan disertai dalil-dalil yang tepat dan sesuai. Disampaikan dengan cara bijaksana tanpa kesan menggurui, sehingga

[20] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer Cet I* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 37.
[21] Toto Tamoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Prtama, 1987), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah tersebut dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Mauidzah Hasanah (Nasehat yang baik)

Beberap tokoh mengartikan dalam metode Mauidzah Hasanah, di antarnya yaitu:

Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa Maulidah al Hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat memebenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah.[22]

Menurut filosof Tanthawy Jauhari, mengatakan bahwa Mauidzah Hasanah adalah Mauidzah Ilahiyyah yaitu upaya apa saja dalam menyeru/mengajak manusia kepada jalan kebaikan (*ma yad'u ila al shaleh*) dengan cara rangsangan menimbulkan cinta (*raghbah*) dan rangsangan yang menimbulkan waspada (*rahbah*).[23]

Dari beberapa pendapat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa Mauidzah Hasanah adalah memberi peringatan kepada orang lain, dengan berbagai wejangan berisi tentang segala hal yang berakaitan dengan pahala, siksa dan lain-lain. Mau'idzah tersebut diharapkan mampu menyadarkan dan menaklukan hati orang lain.

Metode ini dipergunakan untuk berdakwah kepada orang-orang awam yaitu orang yang belum dapat berpikir secara kritis karena ilmu

[22] Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 121.
[23] Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuannya masih rendah. Mereka pada umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu, dan masih berpegang pada adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Kepada mereka ini harus disajikan materi yang mudah dipahami, dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dimengerti.

3. Metode Mujadalah (berdiskusi dengan baik)

Metode ini menitikberatkan kepada tukar pikiran atau diskusi dalam membahas ausatu persoalan, dengan cara sebaik-baiknya. Berdiskusi dengan baik Maksudnya adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.[24]

Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa metode dakwah itu hanya ada dua saja, yaitu hikmah dan maudzah hasanah, sedangkan metode diskusi yang baik atau terbaik hanyalah diperlukan untuk mengahadapi obyek dakwah yang bersifat kaku dan keras, sehingga ia mungkin mendebat, membantah dan sebagainya.

Pendapat ini mungkin berangkat dari sebuah persepsi bahwa dakwah itu bersifat ofensif karena berupa ajakan atau mengundang pihak lain, sehingga relevan jika menggunakan metode hikmah dan mauidzah hasanah, sementara diskusi bersifat defensife.

Metode ini digunakan untuk menyeru dan mengajak orang-orang yang masuk golongan pertengahan, yaitu orang yang tidak terlalu tinggi pendidikannya, dan tidak pula terlalu rendah. Mereka sudah dapat diajak

[24] Al-Syaukani, *Muhammad bin ali Fath al-Qadir jilid III*, (Beirut: Dar al Fikri, 1973), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertukar pikiran secara baik dalam mencari kebenaran, dan tidak terlalu sulit menrima dakwah yang disampaikan mereka.

Selain menggunakan landasan QS an-Nahl ayat 125, ada ulama yang mengambil inspirasi dakwah dari sabda Rasuluallah Muhammad SAW.[25]

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ ٱلْإِيْمَانِ.

Artinya*: "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tanganmu. Jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu ingkarilah dengan hatinya. Yang terakhir ini adalah iman paling lemah. (HR. Muslim)"*

Dari hadist di atas, dapat dimengerti bahwa kegiatan dakwah merupak tugas setiap muslim yang melihat kemunkaran, melalui kekuasaan (bagi yang memiliki kekuasaan), atau dengan lisan (bagi mereka yang memiliki kompetensi berbicara), dan minimal dengan rasa ingkar di dalam hati disertai dengan doa dan harapan agar kemunkaran tersebut segera berkurang dan kemudian hilang.[26]

Untuk mencapai tingkat efektivitas dakwah yang maksimal, seorang dai dituntut untuk memahami berbagai strategi, media dakwah, dan mampu memilihnya dengan akurat sehingga sesuai dengan kondisi obyek dakwahnya.[27]

Dengan metode-metode tersebutlah KH. Abdullah Schal menyiarkan dakwahnya dari panggung ke panggung. Beliau berdakwah menggunakan metode yang pas dengan masyrakat yang dihadapinya. Akan tetapi di dalam

---

[25] Abdul Aziz, et al, *Jelajah Dakwah Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Gama Media, 2006), 23.
[26] Ibid., 24.
[27] Dajamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Susroso, *Psikolog Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan dakwahnya KH. Abdullah juga mengalami kendala-kendala dalam berdakwah. Namun beliau tak pernah putus asa dalam menyiarkan Islam beliau tetap istiqamah dalm perjalanan dakwahnya.

F. Tantangan Yang di Hadapi KH. Abdullah Dalam Berdakwah

1. Tantangan dari pemerintah

Bangkalan pada tahun 1977 tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur yang menjadi basis kaum santri. Madura dan daerah-daerah tapal kuda cukup mencekam oleh konstelasi kekuasaan yang dipaksa oleh orde baru. Pemerintah orde baru di bawah Soeharto yang mulai berkuasa sejak tahun 1966 sangat berbeda dengan pemerintah orde lama di bawah Soekarno.

Dalam hal ini orde baru lebih tertarik dengan pembangunan ekonomi. Perhatian orde baru mempunyai implikasi yang jelas bagi politik bangsa Indonesian karena fokusnya pada pembangunan ekonomi. Upaya-upaya untuk mengacu pada pertumbuhan ini menyebabkan aspek-aspek lain dari pembangunan bangsa Indonesia terabaikan. Karena itu politik tidak berkembang secara alamiah dan lebih banyak digunakan untuk menjamin program-program pembangunan ekonomi. Akibatnya politik pemerintahan orde baru secara umum ditandai oleh penekanan pada pentinganya keamanan dan stabilitas politik.[28]

Tahun 1977, sering disebut-sebut dalam memori kisah para ulama dalam melawan tangan besi pemerintahan. Saat itu partai pemerintah

[28] Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan segala cara untuk memenangkan pemilu.[29] Intrik intimidasi dan juga kekerasan terhadap para pelawan politik, khususnya dari kalangan ulama. Demangan di tahun itu boleh jadi lebih heboh dari daerah-daerah lain. KH. Abdullah Schal tokoh ulama yang dikenal pemberani itu. Beliau dituduh melakukan gerakan subversife melawan pemerintah.

Sesuai dengan konsep-konsep perbedaan dalam status sosial maka para ulama, khususnya para kiai, di desa-desa Jawa menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Dibandingkan dengan elite lokal yang lain, seperti para petani kaya, kiai khususnya yang memimpin pesantren, mempunyai posisi yang lebih terhormat. Hal itu telah menjadikannya sebagai pemimpin dalam masyarakat. Kepemimpinannya juga tidak terbatas pada wilayah agama, tetapi meluas pada wilayah politik. Keberhasilannya semakin kelihatan sebagai orang berpengaruh yang dengan mudah dapat menggerakkan aksi sosial. Oleh karena itu, kiai telah lama menjadi elite yang sangat kuat.[30]

Rezim orde baru saat itu sedang gencar-gencarnya memberangus kekuatan-kekuatan sipil termasuk para ulama yang dianggap berpotensi mengganggu stabilitas pemerintahan. Dilarang ada kritik terhadap pemerintah, semua kegiatan masayrakat sekecil apapaun, termasuk kegiatan keagamaan di pantau. Rakyat terkungkung dalam kekuatan. Syiar agama menjadi terganggu tidak berkembang.

---

[29] Hosen Syai', *Wawancara*, Bangkalan 20 Desember 2015.
[30] Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada suatu acara pengajian KH. Abdullah Schal mengkritik pemerintah atas kebijakan-kebijakan mereka yang tidak populis. Pada malam itu juga KH. Abdullah di tengah perjalanan pulang dari pengajian tersebut, beliau ditangkap oleh aparat gabungan polisi dan Koramil. Beliau ditahan di penjara Bangkalan selama 3 bulan.[31]

Ulama berlawanan dengan penguasa adalah hal yang biasa. Dalam sejarah para ulama yang tegas dengan prinsipnya, penjara bukanlah hal asing. Sejak dahulu kala ketika masa kekhilafahan Dinasti Umayyah 13 abad silam, Said bin Jubair, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal adalah contoh kecilnya.

Kiai maupun pemerintah mempunyai kekuasaan dalam hubungannya dengan masayarakat. Mereka menggunakan kekuasaannya untuk saling menawar dalam mendapat keuntungan. Dari perspektif pemerintah, kakuasaan kiai cukup kuat untuk mempengaruhi tindakan sosila politik masyarakat. Hal ini karena mereka menduduki posisi sebagai legitimator keagamaan, dan umat Islam seperti di Indonesa, membutuhan legimitasi kiai untuk melakukan hal-hal duniawi mereka. Pandangan kiai dan pemerintah yang berada sering kali menyulut situasi di mana hubungan mereka ditandai oleh disharmoni dan bahkan ketegangan. Di Indonesia ketegangan ini biasanya pemerintah membutuhkan kiai untuk memperoleh dukungan politik dari umat Islam. Selain itu peemerintah juga memerlukan

[31] Hosen Syai', *Wawancara*, Bangkalan 20 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legimitasi kiai atas kebijakan-kebijakan yang bersentuhan dengan persoalan.[32]

Suatu ketika pengajian di Banjar Kecamatan Galis pada tahun 1977, KH. Abdullah Schal mengkritik beberapa kebijakan pemerintah, ketika itu ada seorang mata-mata yang menyusup. Pemerintah waktu itu, gencar mengirimkan mata-mata untuk memantau seluruh kegiatan yang melibatkan masa. Mereka merekam seluruh pembicaraan dan melaporkan kepada atasannya. Ketika perjalan pulang aparat kepolisian dan koramil menghentikan beliau, lalu memaksanya untuk ikut kekantor polisi yang terletak di junok Bangkalan kemudian ditahan untuk menjalani pemeriksaan.[33]

Penahanan KH. Abdullah Schal menggemparkan rakyak Bangkalan. Orang-orang membicarakan hal itu di mana-mana. Saat itulah merasuk di hati dan pikiran mereka, bahwa kiai Abdullah Schal adalah figur pahlawan yang sedang ditindas oleh penguasa lalim.[34] Sepeluh hari kemudian sempat berhembus bahwa beliau dilepas. Tapi ternyata beliau dikeluarkan dari Junok untuk dipindahkan ke penjara Bangkalan.

Tekanan demi tekanan di alami oleh KH. Abdullah, akan tetapi beliau tetap pada pendiriannya. Karena Rsulullah SAW pernah menyatakan jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa lalim. Sepuluh hari berhembus kabar bahwa beliau di keluarkan dari Junok untuk di pindahkan ke penjara Bangkalan.

---

[32] Turmudi, *Perselingkuhan K*iai *dan Kekuasaan*, 264-265.
[33] Aschal dan Fawwaz, *Kejora dari Lantai Penjara Serial Biografi KH. Abdullah Schal*, 110.
[34] M. Toyyib Fawwaz, *Wawancara*, Bangkalan 18 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama (tokoh agama) sesungguhnya memiliki peran penting di tengah masyarkat. Ulama memiliki wibawa, charisma dan dihormati masyarakat, karena keluhuran akhlaknya. Ulama dianggap sebagai benteng moralitas karena kesederhanaan dan kejujuran yang mereka lakukan. Keberpihakan ulama kepada masyarakat bawah, membuat ulama selama ini terpelihara dengan baik, Karena kejujuran, keikhlasan dan kenetralan ulama ditengah masyarakat.[35]

Di penjara inilah KH. Abdullah hidup mengenaskan berkumpul dengan para penjahat, pencuri, pembunuh dan lain-lain. Di samping itu beliau selalu diintrograsi dan diintimidasi oleh para sipir, bahkan mendapatkan perlakuan kasar. Mereka menekan KH. Abdullah agar berhenti mengkritik pemerintah. Karena hal itu di anggap berpotensi besar menimbulkan gejolak. Intimidasi tak membuat beliau ciut nyali dan patah semangat tak ada sedikitpun untuk menghentikan aktivitasnya jika sudah bebas, kebenaran agama harus disampaikan dan rakyat krcil harus dibela, walau harus berhadapan dengan kekerasan dan meringkuk di dalam penjara.[36]

Setelah keluar dari penjara beliau tetap aktif menggelar pengajian, menyampaikan ajaran-ajaran agama, mengkritik berbagai kezaliman dan kekonsistenan membela kepentingan rakyat kecil. Terus tak pernah berhenti, hingga ajal menjemput tahun 2008.

---

[35] Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 2001), 85.
[36] M. Toyyib Fawwaz, *Wawancara,* Bangkalan 18 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena di pejara inilah kabar KH. Abdullah menyebar luas dan menarik simpati para masyarakat Bangkalan. Karena pada saat itu masayarakat tahu bahwa beliau di penjara karena keberaniannya dalam membela rakyat dari penindasan. Simpati dari masyarakat terhadap KH. Abdullah membuat aparat jadi waswas. Mereka khawatir fenomena itu menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Solidaritas yang besar bisa menyatukan mereka dan memantik gelombang protes besar-besaran akhirnya. KH. Abdullah kemudian di bebaskan dari penjara.[37]

Setelah keluar dari penjara KH. Abdullah Schal banyak di datangi orang-orang dari berbaga lapisan masyarakat. Mereka datang untuk sowan dan meminta doa dan barokah. Mereka juga berbondong-bondong memondokkan anaknya.

2. Kaum Blater

Ada dua hal yang pada saat itu sangat ditakuti oleh masyarakat Bangkalan, yang pertama adalah dari kalangan ulama, daan yang kedua adalah dari kaum *Blater* (preman kampung). Selain mendapat hambatan dari pemerintah karena aktifitas dakwahnya KH. Abdullah Schal juga mendapat tantangan dari masyarakat Bangkalan. Seperti halnya kaum *blater* yang merasa terusik dengan keberdaan dakwahnya KH. Abdullah Schal.

Selain itu ustad-ustad yang dianngakat oleh KH. Abdullah Schal juga di musuhi oleh kaum blater ini. Sehingga ada sebagian yang

[37] Hosen Syai', *Wawancara*, Bangkalan 20 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghalangi, seperti halnya jika ada pengajian di kampung di larang oleh kaum blater tersebut. Namun, KH. Abdullah Schal semakin dilarangan maka semakin semangat bukannya mundur jadi jika ada pengajian beliau tetap datang dan tidak takut, memang terbukti setiap ada pengajian tidak penah ada yang gagal, karena KH. Abdullah Schal paling anti terhadap pengajian-pengajian yang di batalkan.hal ini terjadi sekitar tahun 1980 an.[38] Hingga pada akhirnya kaum blater ini tidak berkutik dan tidak berani menghalangi KH. Abdullah Schal.

Dengan melihat kondisi yang seperti itu KH. Abdullah Schal mendatangi para tokoh-tokoh agama di kampung-kampung, kemudian mereka semua di rangkul dan dekat dengan KH. Abdullah Schal. Hingga pada akhirnya banyak dari kaum blater ini menjadi tokoh agama di kampung-kampung. Karena memang pada saat itu KH. Abdullah Schal adalah sebagai pencetak kader-kader para ustad di kampung-kampung.

[38] M. Toyyib Fawwaz, *Wawancara*, Bangkalan 18 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id